

Kontribusi Ilmu Mantiq Dalam Membedah Kekeliruan Berfikir (Fallacy) Di Media Sosial

Maria Ulfah^{1*}, Elma², Sucitra Nur Safitri³, Nurul Wardatul Jannah⁴

¹⁻⁴ Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam, IAIN Datuk Laksemana Bengkulu
mariaulfahbks081@gmail.com, elmakalia1@gmail.com, sucitranursavitri@gmail.com, nurulbks271@gmail.com,

Abstrak

Dalam era digital yang dipenuhi arus informasi cepat dan tidak terverifikasi, kekeliruan berpikir (fallacy) menjadi fenomena umum dalam komunikasi media sosial. Opini kerap disampaikan tanpa landasan logika yang sah, baik secara sadar maupun tidak. Kajian ini mengulas kontribusi ilmu mantiq dalam mengidentifikasi dan menganalisis berbagai jenis fallacy yang lazim ditemukan di media sosial, seperti *ad hominem*, *straw man*, *false dilemma*, dan lainnya. Melalui pendekatan studi pustaka, fokus diarahkan pada prinsip dasar mantiq—*tasawwur*, *tasdiq*, dan *qiyas*—sebagai alat untuk mengevaluasi validitas argumen digital. Hasil analisis menunjukkan bahwa ilmu mantiq memiliki relevansi yang tinggi dalam membentuk pola pikir kritis dan rasional di tengah masyarakat digital. Penerapannya berperan penting dalam meningkatkan kualitas wacana publik dan menangkal penyebaran argumen menyesatkan secara daring.

Kata Kunci: Ilmu Mantiq, Fallacy, Media Sosial, Logika, Berpikir Kritis

PENDAHULUAN

Di tengah arus informasi yang cepat dan massif di media sosial, banyak terjadi kekacauan logika dalam penyampaian opini dan argumen. Individu sering kali menyampaikan pandangan dengan emosi, asumsi tidak berdasar, atau bahkan manipulasi retorika, yang menyebabkan penyimpangan berpikir atau fallacy. Dalam konteks ini, ilmu mantiq hadir sebagai perangkat penting dalam menimbang dan menilai validitas argumen agar terhindar dari kesesatan berpikir. Ilmu ini, dalam tradisi Islam, telah lama digunakan untuk menjaga kemurnian penalaran dan menuntun pada kebenaran yang objektif dan rasional

Sebagaimana ditegaskan oleh Machendrawaty, “Logika sangat bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan manusia berpikir rasional, kritis, lurus, tepat dan tertib, metodis dan koheren”. Lebih lanjut, ia menyebut logika sebagai pemandu manusia untuk mencintai kebenaran dan menghindari kekeliruan. Maka tidak heran jika dalam konteks dunia maya, kemampuan logis ini sangat dibutuhkan untuk memfilter berbagai argumen yang tampak meyakinkan namun sesat (Machendrawaty, 2019).

Nawawi juga menjelaskan bahwa ilmu mantiq merupakan alat untuk membimbing akal agar tidak jatuh dalam kesalahan berpikir. Ia menulis, “Ilmu mantiq berusaha menuntun manusia agar tidak terjerumus ke dalam kekeliruan berpikir melalui hukum-hukum yang telah ditentukan... dan membimbing serta menuntun seseorang supaya dapat berpikir dengan benar dan teliti”. Ini berarti mantiq tidak hanya bersifat teoritis, melainkan memiliki fungsi praktis dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam ranah publik seperti media sosial (Nawawi, 2023).

Dalam konteks sejarah logika, Aristoteles telah merumuskan dasar-dasar berpikir logis melalui konsep silogisme. Ia menegaskan bahwa agar suatu kesimpulan valid, maka premis-premis yang mendahuluinya harus memenuhi syarat-syarat tertentu. “Jika salah satu premis tidak memenuhi syarat, maka tidak dapat ditarik sebuah kesimpulan”. Gagasan ini tetap relevan hingga kini, terutama dalam mengkritisi argumen-argumen digital yang kerap kali tidak lengkap atau menyesatkan (Indah, 2023).

Sementara itu, filsafat ilmu memberi kerangka epistemologis yang memperkuat pentingnya logika dalam penyusunan pengetahuan. Dalam pandangan Burhanuddin, filsafat ilmu merupakan “instrumen dalam proses penggalian suatu ilmu, sekaligus memberikan kerangka pada rangkaian kegiatan keilmuan”. Dengan kata lain, berpikir logis bukan hanya keterampilan teknis, tetapi bagian dari proses ilmiah yang kritis dan reflektif (Burhanuddin, 2018).

Oleh karena itu, jurnal ini akan membahas bagaimana ilmu mantiq dapat diterapkan untuk membedah dan mengatasi kekeliruan berpikir yang umum ditemukan di media sosial.

Dengan menggabungkan pendekatan logika klasik dan prinsip-prinsip berpikir kritis, diharapkan masyarakat, khususnya generasi muda, mampu lebih bijak dan rasional dalam berinteraksi secara digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Metode ini digunakan karena fokus kajian bersifat konseptual dan teoritis, yaitu membahas peran ilmu mantiq dalam menganalisis kekeliruan berpikir (fallacy) yang berkembang di media sosial.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur ilmiah yang berkaitan dengan ilmu mantiq, logika, fallacy, dan filsafat ilmu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan membaca, mencatat, dan menganalisis isi dari bahan-bahan pustaka yang relevan.

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, yaitu dengan menjelaskan dan menafsirkan konsep-konsep inti dalam ilmu mantiq serta mengaitkannya dengan fenomena kekeliruan berpikir dalam praktik komunikasi digital. Tujuan dari analisis ini adalah untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip logika klasik dapat digunakan untuk membedah argumen yang menyimpang secara rasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Ilmu Mantiq dan Kekeliruan Berpikir

Ilmu mantiq merupakan salah satu pilar penting dalam tradisi keilmuan Islam yang bertujuan untuk mengatur cara berpikir agar sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran. Mantiq bukan hanya metode untuk mencapai kesimpulan yang valid, tetapi juga sebagai disiplin yang melatih akal untuk membedakan antara argumen yang sah dan yang cacat secara logika. Dalam kerangka ini, ilmu mantiq berfungsi sebagai alat evaluatif terhadap kualitas nalar manusia, baik dalam diskursus ilmiah maupun komunikasi sehari-hari.

Secara definisi, Nawawi menjelaskan bahwa mantiq adalah “ilmu yang membahas tentang pengetahuan tasawwur dan tasdiq yang sudah diketahui, yang menjadi perantara menuju pengetahuan tasawwur dan tasdiq yang belum diketahui”. Ia juga menyebut ilmu ini sebagai “alat pengatur nalar” yang dapat menjaga manusia dari kekeliruan berpikir jika digunakan dengan benar (Nawawi, 2023).

Nanih Machendrawaty turut menegaskan bahwa logika sangat bermanfaat dalam membentuk pemikiran yang rasional, tertib, dan koheren. Menurutnya, logika “memandu manusia untuk mencintai kebenaran dan menghindari kekeliruan. Hal ini menunjukkan bahwa logika bukan sekadar keterampilan akademis, melainkan juga bagian dari etika berpikir yang kritis dan objektif (Machendrawaty, 2019).

Secara struktural, ilmu mantiq terdiri atas dua komponen utama: tasawwur (pembentukan konsep) dan tasdiq (pembenaran proposisi). Tasawwur memungkinkan seseorang memahami konsep secara utuh, sementara tasdiq menilai benar-tidaknya suatu pernyataan. Kedua unsur ini menjadi fondasi dalam membangun argumen yang sah secara logis. Nawawi menyebut bahwa mantiq

“menuntun manusia agar tidak terjermus ke dalam kekeliruan berpikir melalui hukum-hukum yang telah ditentukan” (Nawawi, 2023).

Dalam sejarah logika klasik, Aristoteles dikenal sebagai pelopor sistem silogisme. Ia menjelaskan bahwa kesimpulan logis harus diturunkan dari dua premis yang sah. “Jika salah satu premis tidak memenuhi syarat, maka tidak dapat ditarik sebuah kesimpulan”. Konsep ini menjadi penting untuk memahami bagaimana argumen dapat terlihat logis tetapi sebenarnya cacat—yang disebut dengan fallacy (Indah, 2023).

Fallacy atau kekeliruan berpikir adalah kesalahan dalam proses penalaran yang tampak masuk akal, namun sebenarnya menyesatkan. Ainur Rahman Hidayat menyebutnya sebagai “kekeliruan dalam proses penalaran yang tidak disadari, tetapi tetap menghasilkan kesimpulan yang meyakinkan” (Hidayat, 2018). Yusuf Rohmadi bahkan menambahkan bahwa fallacy sering terjadi karena “ketidaksiplinan dalam menyusun data dan konsep” sehingga kesimpulan tidak sah secara logis (Rohmadi & Irmawati, 2020).

Dalam konteks ini, filsafat ilmu memberi kerangka metodologis dalam memahami pentingnya logika sebagai alat epistemologis. Nunu Burhanuddin menyebut bahwa filsafat ilmu adalah “instrumen dalam proses penggalian suatu ilmu, sekaligus memberikan kerangka pada rangkaian kegiatan keilmuan” (Burhanuddin, 2018). Dengan berpikir logis, pengetahuan tidak hanya dapat disusun secara sah, tetapi juga dipertanggungjawabkan secara rasional.

Oleh karena itu, kombinasi antara ilmu mantiq, logika klasik, dan filsafat ilmu menjadi landasan yang kokoh untuk membedah fenomena kekeliruan berpikir yang banyak terjadi di era digital, khususnya di media sosial. Ketiganya memberikan perangkat konseptual dan praktis untuk menilai validitas argumen, menyusun pengetahuan yang sah, dan membangun masyarakat yang berpikir kritis.

B. Jenis-Jenis Fallacy di Media Sosial dalam Perspekti Ilmu Mantiq

Media sosial sebagai ruang diskusi terbuka memberi peluang besar bagi tersebarnya informasi dan opini. Namun, seringkali pertukaran ide di platform ini tidak diiringi oleh standar penalaran yang benar. Akibatnya, banyak terjadi kekeliruan berpikir (fallacy) yang mengacaukan logika publik. Dalam ilmu mantiq, fallacy termasuk dalam bentuk *mughālathah*, yakni kesalahan dalam struktur berpikir yang bisa membelokkan pencarian kebenaran.

Ilmu mantiq dalam hal ini berfungsi sebagai penuntun nalar agar berpikir secara sah dan kritis, seperti ditegaskan oleh Nawawi bahwa “ilmu mantiq adalah kaidah-kaidah berpikir yang apabila dijalankan akan menjaga seseorang dari kesalahan berpikir” (Nawawi, 2023).

Berikut ini dijelaskan secara mendalam beberapa jenis fallacy yang paling umum ditemui di media sosial:

1. Argumentum ad Hominem (Serangan Pribadi)

Argumentum ad hominem terjadi ketika seseorang menyerang pribadi lawan bicaranya, baik karakter, moral, atau latar belakang sosial, alih-alih membantah substansi argumen yang disampaikan. Kesalahan ini bersifat tidak relevan karena validitas argumen tidak tergantung pada siapa yang menyampaikannya, tetapi pada kebenaran internal argumen itu sendiri. Dalam ruang publik seperti media sosial, jenis fallacy ini sangat umum dijumpai karena bersifat emosional dan mudah menarik simpati atau antipati massa (Hidayat, 2018).

Contoh secara umum: "Kamu bicara soal korupsi, padahal kamu sendiri pernah dipecat karena pelanggaran". Argumen tentang korupsi tidak dijawab; yang diserang justru latar belakang pribadi

pembicara. Ini tidak relevan terhadap isi argumen. Dalam ilmu mantiq, ini adalah mughālathah syakhṣiyyah, karena menilai tasdiq bukan berdasarkan hujjah, tetapi pembawanya.

Contoh di media sosial: "Dia ngomong soal etika? Dulu dia selingkuh, kok." Disini kredibilitas personal dipakai untuk menggugurkan hujjah etika yang disampaikan, padahal argumennya belum dibahas sama sekali. Dalam mantiq, qiyas ini tidak sah karena tidak bersandar pada substansi hujjah, melainkan asumsi terhadap pembicara.

Dalam mantiq, validitas argumen harus dilihat dari hubungan logis antar-premis dan kesimpulan, bukan dari pembicaranya. Fallacy ini menggagalkan tasdiq yang benar karena tidak berdasarkan kepada hujjah.

2. Straw Man Fallacy

Straw man terjadi ketika argumen seseorang disalahpahami, dipelintir, atau disederhanakan sehingga menjadi lemah dan mudah diserang. Ini sering digunakan dalam perdebatan untuk memberi kesan bahwa lawan bicara telah dibantah, padahal yang dibantah adalah versi karikatural dari argumen aslinya.

Contoh secara umum:

A: "Kita perlu evaluasi kurikulum."

B: "Jadi kamu ingin menghentikan semua sekolah?"

Evaluasi dianggap sebagai penolakan terhadap pendidikan, padahal itu bukan maksud A. Dalam mantiq, ini pelanggaran terhadap taḥqīq al-ma'nā, karena tidak dilakukan tasawwur yang benar sebelum tasdiq.

Contoh di Media Sosial:

Tweet: "Perlu ditinjau ulang soal vaksinasi massal."

Balasan: "Berarti kamu anti-sains dan ingin semua orang mati?"

Kritik terhadap kebijakan dipelintir menjadi penolakan terhadap sains dan keselamatan. Dalam mantiq, ini qiyas batil karena dibangun atas premis yang keliru akibat penyimpangan makna. Mantiq menuntut akurasi konsep (tasawwur) sebagai dasar sah tasdiq. Jika makna disimpangkan, maka qiyas kehilangan pijakan logis dan hasilnya tidak sah.

3. Red Herring Fallacy (Pengalihan Isu)

Red herring adalah jenis kesesatan berpikir yang dilakukan dengan cara mengalihkan perhatian dari topik utama ke isu lain yang tampaknya relevan, tetapi sebenarnya tidak berkaitan secara logis dengan permasalahan yang sedang dibahas. Tujuannya biasanya untuk menghindari kritik atau membelokkan arah pembicaraan agar substansi utama tidak dibahas. Dalam media sosial, pengalihan isu ini sering dimanfaatkan dalam perdebatan publik yang sensitif, di mana seseorang mengangkat topik alternatif yang lebih aman atau emosional untuk meredam kritik awal (Indah, 2023).

Contoh Secara Umum:

A: "Mengapa anggaran pendidikan tahun ini justru menurun?"

B: "Tapi jangan lupa, kita baru saja memperbaiki banyak jalan di desa-desa terpencil."

Pernyataan B tampak relevan karena masih terkait urusan publik, namun tidak menjawab substansi pertanyaan tentang anggaran pendidikan. Ini adalah contoh pengalihan isu dari kebijakan pendidikan ke infrastruktur, yang sebenarnya merupakan ranah kebijakan berbeda. Dalam mantiq, ini melanggar prinsip ḥifz al-mawḍū' (menjaga fokus permasalahan). Qiyas yang dibangun tidak sah karena terjadi pergeseran topik secara tidak logis.

Contoh di Media Sosial:

Komentar: "Laporan audit internal menunjukkan ada dugaan penyimpangan dana bansos."

Balasan: "Tapi masyarakat di daerah juga harus diawasi, banyak penerima bansos yang menyalahgunakan bantuan."

Balasan ini tidak membantah atau menanggapi isu penyimpangan dalam proses pengelolaan dana, melainkan mengalihkan perhatian ke perilaku penerima bantuan. Meskipun topiknya masih dalam konteks bansos, arah pembahasannya bergeser secara strategis. Dalam ilmu mantiq, hal ini menyebabkan tasdiq tidak tepat sasaran karena illat yang digunakan bukan berasal dari permasalahan yang dikritik, melainkan dari isu baru yang tidak mendukung kesimpulan awal.

Ilmu mantiq mengharuskan koherensi antara premis dan kesimpulan. Red herring merusak alur berpikir dengan memindahkan perhatian ke topik lain yang tidak logis relevan. Jika ini dibiarkan, proses berpikir menjadi tidak jernih dan manipulatif. Dalam ruang publik, red herring memperlemah kualitas debat dan membuat substansi pembicaraan kabur. Oleh karena itu, pengalihan isu seperti ini harus dihindari agar diskusi tetap berjalan objektif dan rasional.

4. Argumentum ad Populum Fallacy

Argumentum ad populum merupakan kekeliruan berpikir yang terjadi ketika suatu argumen dianggap benar hanya karena banyak orang mempercayainya. Fallacy ini memanfaatkan sentimen mayoritas atau popularitas untuk membenarkan pendapat, tanpa menguji validitas argumen tersebut secara logis. Di media sosial, bentuk ini sangat umum dijumpai, karena platform tersebut mendorong interaksi berbasis angka seperti jumlah suka, komentar, atau bagikan, yang sering dijadikan tolok ukur kebenaran atau validitas sebuah pernyataan. Padahal dalam logika mantiq, kuantitas tidak serta-merta menjadi indikator keabsahan logika (Hidayat, 2018).

Contoh Secara Umum: "Jutaan orang percaya bahwa produk ini menyembuhkan segala penyakit, jadi pasti benar." Klaim kebenaran didasarkan pada jumlah orang yang mempercayai, bukan pada bukti atau argumentasi ilmiah. Dalam ilmu mantiq, ini adalah bentuk qiyas batil karena menggunakan illat yang tidak sah yakni opini mayoritas untuk menetapkan tasdiq terhadap suatu klaim.

Contoh di Media Sosial: "Video ini ditonton 10 juta kali dan semua komentar bilang bagus, artinya ini fakta." Popularitas konten digunakan untuk menyimpulkan bahwa isi video adalah benar, padahal belum tentu demikian. Dalam mantiq, ini menyalahi prinsip bahwa hujjah harus bersandar pada dalil rasional, bukan persepsi kolektif yang bersifat emosional.

Dalam mantiq, kebenaran suatu pernyataan ditentukan oleh koherensi antara premis dan kesimpulan serta berdasarkan dalil yang sahih. Menggunakan mayoritas sebagai dasar validitas adalah bentuk kekeliruan berpikir yang dapat merusak objektivitas penalaran. Oleh karena itu, argumentum ad populum perlu diwaspadai dalam ruang publik, khususnya dalam budaya digital yang sangat bergantung pada popularitas.

5. Slippery Slope Fallacy

Slippery slope adalah jenis kesesatan berpikir di mana seseorang mengklaim bahwa satu tindakan kecil akan memicu serangkaian peristiwa besar yang berujung pada hasil ekstrem atau bencana. Argumen ini sering digunakan untuk menolak suatu kebijakan atau ide dengan alasan bahwa jika satu langkah diambil, maka akan sulit menghindari akibat-akibat buruk yang ditakuti, meskipun tidak ada hubungan kausal yang logis dan terbukti di antara tahap-tahap tersebut. Dalam diskursus publik maupun perdebatan media sosial, bentuk fallacy ini sering dimanfaatkan untuk membangun narasi ketakutan atau resistensi terhadap perubahan.

Contoh Secara Umum: "Kalau kita melegalkan ganja medis, maka besok semua narkoba akan dilegalkan dan masyarakat akan rusak." Pernyataan ini mengasumsikan adanya efek domino dari satu kebijakan tanpa menunjukkan hubungan sebab-akibat yang sah. Dalam ilmu mantiq, ini termasuk qiyas sababiyyah batil, karena illat yang digunakan tidak memenuhi syarat sebagai sebab logis yang dapat diterima.

Contoh di Media Sosial: "Kalau kita izinkan kebebasan berpendapat, orang-orang akan mulai menghina agama, dan akhirnya negara akan hancur." Di sini, kebebasan berpendapat disalahartikan sebagai pintu masuk bagi keruntuhan sosial, tanpa menunjukkan hubungan logis yang jelas. Dalam mantiq, qiyas seperti ini gagal karena illat-nya tidak mu'tabarrah (diakui secara sah), sehingga kesimpulan yang ditarik tidak memiliki dasar yang kokoh.

Ilmu mantiq menuntut keterkaitan logis yang teruji antara sebab dan akibat. Slippery slope melanggar prinsip ini karena hanya mengandalkan asumsi-asumsi emosional tanpa dalil rasional yang kuat. Oleh karena itu, bentuk fallacy ini termasuk dalam bentuk manipulasi berpikir yang harus dihindari agar diskursus publik tetap berada dalam kerangka nalar yang sehat (Indah, 2023).

6. Petitio Principii Fallacy

Petitio principii, atau disebut juga begging the question, adalah kesesatan berpikir yang terjadi ketika kesimpulan yang hendak dibuktikan justru sudah terkandung dalam premis yang digunakan untuk membuktikannya. Dengan kata lain, argumen menjadi melingkar karena tidak ada premis independen yang mendukung kesimpulan. Fallacy ini menyiratkan bahwa klaim dianggap benar hanya karena diasumsikan benar sejak awal, tanpa melalui proses pembuktian logis. Dalam diskursus media sosial, bentuk ini banyak dijumpai dalam pernyataan-pernyataan yang bersifat dogmatis, absolut, dan tertutup terhadap kritik atau pembuktian rasional.

Contoh Secara Umum: "Saya tahu bahwa dia jujur karena dia tidak pernah berbohong." Pernyataan ini tidak menyertakan dasar independen untuk membuktikan kejujuran, tetapi hanya mengulang klaim yang hendak dibuktikan. Dalam ilmu mantiq, ini disebut dengan istilah al-dawr (sirkularitas), yakni penalaran yang tidak sah karena kesimpulan dan premis saling mengandaikan.

Contoh di Media Sosial: "Akun ini terpercaya karena semua yang dia bilang benar." Klaim tentang kredibilitas akun tidak didasarkan pada bukti eksternal, melainkan hanya pada pengulangan bahwa ia selalu benar. Dalam mantiq, qiyas seperti ini gagal membentuk tasdiq sah karena tidak memenuhi syarat adanya dalil atau burhān yang independen.

Dalam logika mantiq, setiap tasdiq harus didasarkan pada premis yang terpisah dan dapat diuji secara logis dari kesimpulan yang hendak dibuktikan. Petitio principii mengabaikan kaidah ini dan menghasilkan argumentasi yang tertutup, tidak objektif, serta menyesatkan dalam proses berpikir. Oleh karena itu, bentuk fallacy ini berbahaya terutama dalam opini publik yang membutuhkan hujjah terbuka dan rasional (Rohmadi & Irmawati, 2020).

7. False Cause

False cause adalah kesesatan berpikir yang terjadi ketika seseorang menyimpulkan hubungan sebab-akibat antara dua peristiwa tanpa adanya bukti yang cukup atau tanpa hubungan kausal yang logis. Jenis fallacy ini sering muncul dalam bentuk post hoc ergo propter hoc (setelah ini, maka karena ini), yakni menganggap bahwa karena satu kejadian terjadi setelah kejadian lain, maka kejadian pertama pasti menjadi penyebab yang kedua. Dalam diskursus media sosial, false cause umum ditemukan dalam pernyataan-pernyataan yang bersifat spekulatif, terutama dalam isu kesehatan, politik, dan ekonomi.

Contoh Secara Umum: "Sejak pemerintah menaikkan pajak, angka perceraian meningkat. Berarti pajak penyebab perceraian." Klaim ini tidak menunjukkan hubungan sebab-akibat yang valid, hanya korelasi waktu yang kebetulan berdekatan. Dalam mantiq, ini termasuk qiyas sababiyyah yang batil karena illat-nya tidak terbukti secara logis maupun empiris.

Contoh di Media Sosial: "Setelah saya divaksin, saya langsung flu. Vaksin jelas penyebabnya." Argumen ini mengasumsikan hubungan kausal karena urutan waktu, tanpa mempertimbangkan faktor lain yang bisa menyebabkan flu. Dalam mantiq, proses tasdiq menjadi tidak sah karena illat yang digunakan tidak memenuhi kriteria burhān (dalil yang benar dan dapat diuji).

Ilmu mantiq mengharuskan bahwa setiap hubungan sebab-akibat dibangun atas dasar illat yang sah, relevan, dan dapat dibuktikan. False cause melanggar prinsip ini dengan menyimpulkan sebab tanpa dasar yang kuat. Dalam wacana publik, fallacy ini dapat menciptakan kesimpulan yang menyesatkan dan memicu kesalahan dalam pengambilan keputusan rasional (Hidayat, 2018).

8. False Dilemma

False dilemma adalah jenis kesesatan berpikir yang memaksakan hanya dua pilihan sebagai satu-satunya kemungkinan, padahal dalam kenyataannya tersedia alternatif lain. Tujuan dari fallacy ini biasanya untuk memaksa seseorang memilih satu sisi ekstrem, dan sering kali digunakan dalam debat untuk menyudutkan lawan agar terlihat tidak logis jika tidak memilih salah satu dari dua opsi tersebut. Dalam diskursus media sosial, bentuk ini sering muncul dalam pernyataan yang polarisatif, provokatif, dan tidak terbuka terhadap keragaman solusi.

Contoh Secara Umum: "Kalau kamu tidak setuju dengan kebijakan ini, berarti kamu tidak cinta negara." Pernyataan ini menyederhanakan pilihan menjadi dua, padahal seseorang bisa tidak setuju dengan kebijakan tertentu dan tetap cinta pada negaranya. Dalam ilmu mantiq, ini melanggar prinsip tamyīz al-badā'il (pembedaan kemungkinan lain) karena mengabaikan alternatif rasional yang tersedia.

Contoh di Media Sosial: "Kamu dukung tokoh ini atau kamu pengkhianat bangsa!" Argumen ini menutup ruang pilihan lain yang netral, kritis, atau alternatif, serta mendistorsi logika diskusi publik. Dalam mantiq, qiyas semacam ini tidak sah karena hanya memuat dua premis yang tidak mencerminkan realitas konseptual yang lebih luas.

Dalam kerangka ilmu mantiq, berpikir logis membutuhkan keterbukaan terhadap berbagai kemungkinan yang logis dan sah. False dilemma merusak integritas tasawwur dengan memaksa pembatasan pilihan secara tidak logis, yang pada akhirnya menjadikan tasdiq tidak sah. Oleh karena itu, jenis fallacy ini patut dihindari demi menjaga keadilan berpikir dan kualitas argumen dalam ruang publik (Rohmadi & Irmawati, 2020).

C. Analisis Umum terhadap Fallacy di Media Sosial Menurut Ilmu Mantiq

Setelah mengkaji delapan jenis fallacy yang sering muncul di media sosial, dapat disimpulkan bahwa kesesatan berpikir menjadi tantangan nyata dalam membangun komunikasi publik yang sehat dan produktif. Media sosial, sebagai ruang bebas untuk menyampaikan pendapat, justru kerap memfasilitasi berkembangnya argumen-argumen keliru yang disampaikan tanpa pertanggungjawaban logis. Fenomena ini menandakan urgensi pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip ilmu mantiq di kalangan pengguna media digital.

Dalam ilmu mantiq, syarat utama validitas argumen terletak pada kejelasan konsep (tasawwur), kebenaran proposisi (tasdiq), dan keterhubungan logis antara premis dan kesimpulan (qiyas). Ketika ketiga unsur ini dilanggar, maka kesimpulan yang dihasilkan tidak hanya cacat secara logis, tetapi

juga dapat menyesatkan publik. Fallacy seperti argumentum ad hominem, straw man, atau false dilemma menggambarkan bagaimana proses tasawwur dan tasdiq dipelintir untuk kepentingan retorika, bukan pencarian kebenaran.

Selain itu, fallacy semacam red herring dan slippery slope menunjukkan kecenderungan pengalihan isu dan pembentukan kecemasan tanpa landasan logis yang sah. Dalam pandangan ilmu mantiq, ini merupakan bentuk mughālathah yang menggagalkan qiyas karena illat dan mawdhū' tidak terverifikasi secara benar. Nawawi menekankan bahwa "ilmu mantiq menjaga pikiran dari kesalahan berpikir dengan menempuh kaidah-kaidah tertentu yang telah diuji kebenarannya" (Nawawi, 2023).

Dalam dimensi epistemologi, kesalahan berpikir tidak hanya berdampak pada perdebatan sehari-hari, tetapi juga mempengaruhi validitas pengetahuan yang dikonstruksi oleh masyarakat. Ketika argumentasi dibangun tanpa dasar logis yang kuat, maka informasi yang beredar pun kehilangan keabsahan ilmiahnya. Hal ini senada dengan pandangan Nunu Burhanuddin yang menyebut bahwa filsafat ilmu memberikan kerangka terhadap proses ilmiah, dan logika menjadi sarana pokok dalam penyusunan serta pengujian pengetahuan (Burhanuddin, 2018).

Implikasi sosial dari berkembangnya fallacy di media sosial juga sangat signifikan. Banyak perdebatan publik terjebak dalam polarisasi karena argumen yang diajukan bersifat emosional dan tidak logis. Misalnya, ad populum dan ad hominem tidak hanya memperlemah kualitas debat, tetapi juga menciptakan suasana tidak sehat yang menghambat dialog terbuka dan konstruktif. Akibatnya, ruang digital tidak lagi menjadi sarana pertukaran ide, melainkan arena konfrontasi yang melelahkan dan tidak produktif.

Kondisi ini menandakan pentingnya literasi logika dalam kurikulum pendidikan, terutama di era digital. Mempelajari ilmu mantiq sejak dini dapat membentuk kebiasaan berpikir rasional dan kritis. Ini menjadi semakin penting mengingat generasi muda saat ini hidup dalam arus informasi yang deras dan tidak terfilter. Nanih Machendrawaty menegaskan bahwa logika mendidik manusia untuk berpikir tertib, rasional, kritis, dan mencintai kebenaran (Machendrawaty, 2019).

Sebagai contoh nyata, hoaks yang tersebar luas tentang vaksin atau isu SARA sering kali berakar dari kesalahan logika seperti false cause atau straw man. Karena informasi tersebut dikemas dengan narasi yang tampak meyakinkan, banyak pengguna media sosial menerimanya tanpa menguji kebenarannya secara kritis. Di sinilah ilmu mantiq memiliki peran penting sebagai mekanisme penyaring (filter) dalam menerima dan menyebarkan informasi.

Dari analisis ini, jelas bahwa ilmu mantiq tidak hanya bermanfaat sebagai teori logika, tetapi juga sebagai instrumen praktis untuk membina etika berpikir dalam ruang digital. Penerapan prinsip mantiq dapat membentengi masyarakat dari kesesatan berpikir, meningkatkan kualitas wacana publik, dan membentuk budaya dialog yang rasional serta bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Ilmu mantiq memiliki peran penting dalam membedah dan mengoreksi kekeliruan berpikir (fallacy) yang marak terjadi di media sosial. Dalam era digital, banyak argumen disampaikan tanpa dasar logis yang sah, melainkan berdasarkan emosi, asumsi, atau retorika manipulatif. Hal ini menunjukkan lemahnya literasi logika dalam masyarakat, terutama dalam membedakan argumen valid dan sesat pikir.

Melalui prinsip tasawwur, tasdiq, dan qiyas, ilmu mantiq memberikan perangkat berpikir yang sistematis dan rasional untuk menganalisis argumen. Identifikasi terhadap jenis-jenis fallacy seperti ad hominem, straw man, red herring, hingga false dilemma, membuktikan bahwa kekeliruan berpikir dapat dikenali dan dihindari jika masyarakat dibekali dengan kemampuan logis yang baik.

Dengan demikian, penerapan ilmu mantiq dalam ruang digital tidak hanya bermanfaat secara akademik, tetapi juga penting dalam membentuk komunikasi publik yang sehat, objektif, dan kritis. Penguatan literasi logika menjadi langkah strategis untuk membangun masyarakat yang rasional dalam menyikapi arus informasi dan opini di media sosial.

SARAN

Pemahaman terhadap ilmu mantiq sebaiknya tidak dibatasi hanya dalam ruang akademik atau mata kuliah tertentu, melainkan perlu diintegrasikan secara lebih luas ke dalam sistem pendidikan umum, terutama pada jenjang menengah dan perguruan tinggi. Tujuannya adalah membiasakan peserta didik untuk berpikir logis, kritis, dan sistematis sejak dini sebagai bekal menghadapi kompleksitas informasi di era digital.

Selain itu, literasi logika bagi para pengguna media sosial juga menjadi urgensi tersendiri. Pengembangan program literasi digital yang tidak hanya menekankan aspek etika berinternet, tetapi juga mencakup pelatihan berpikir rasional berbasis ilmu mantiq, perlu diinisiasi oleh pemerintah, lembaga pendidikan, maupun komunitas digital. Langkah ini akan membantu membentuk masyarakat yang lebih tahan terhadap manipulasi informasi dan sesat pikir.

Lebih lanjut, penelitian lanjutan dengan pendekatan empiris, seperti studi kasus terhadap wacana digital atau analisis konten media sosial perlu dilakukan untuk memperkuat validitas kontribusi ilmu mantiq dalam konteks praktis. Dengan demikian, penerapan mantiq tidak hanya terbukti relevan secara teoritis, tetapi juga mampu menjawab tantangan berpikir kritis di tengah kehidupan masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhanuddin, N. (2018). *Filsafat Ilmu*. Kencana Prenada Media Group.
- Hidayat, A. R. (2018). *Filsafat Berpikir Teknik Teknik Berpikir Logis Kontra Kesesatan Berpikir*. Duta Media Publishing.
- Indah, A. V. (2023). *LOGIKA ARISTOTELES : Perkembangan Logika dan Sesat Berpikir*. 17(2).
- Machendrawaty, N. (2019). *Ilmu Mantik Pintu Utama Berpikir Logis*. CV. Mimbar Pustaka.
- Nawawi. (2023). *Ilmu Mantiq Sebuah Metode Berpikir Logis* (PT Literas).
- Rohmadi, Y., & Irmawati, W. (2020). *Dasar-dasar Logika*. EFUDEPRESS.